

Nama Gapoktan	SOP	Nomor :	
		Tanggal Pengesahan :	
	BUDIDAYA PORANG	Revisi / tanggal revisi :	
		Halaman :	1 dari 4
		Paraf Koordinator SKI :	

Tujuan : Mendapatkan hasil umbi porang yang berkualitas dengan jaminan keamanan dan mutu produk yang dihasilkan sesuai standar

Ruang Lingkup : 1. Persiapan lahan
2. Penyiapan bibit /benih porang
3. Penanaman
4. Pemeliharaan
5. Pemanenan
6. Penanganan Pasca Panen

Definisi : -

Acuan : - Pedoman budidaya porang
- SNI 7938 2020 umbi porang
- Pengalaman Petani

Penanggung Jawab : Petani

Langkah –Langkah :

1. Persiapan Lahan

- 1.1. Membersihkan lahan tanpa bahan kimia /pembakaran.
- 1.2. Pembalikan lahan menggunakan bajak
- 1.3. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna untuk menggemburkan tanah lahan agar dapat mempermudah perkembangan umbi
- 1.4. Pembuatan lubang tanam dengan ukuran 60 x 60 x 45 cm dengan jarak antar lubang 90 x 90 cm untuk bibit berasal dari umbi, sedangkan untuk bibit yang berasal dari bulpis/katak dibuat guludan dengan jarak antar gulud 90 cm dan bulbil ditanam dengan jarak 90 cm.
- 1.5. Sebelum ditanam, lubang tanam ditutup dengan lapisan tanah bagian atas dan diberikan pupuk organik (kompos atau pupuk kandang). Lahan diberikan pupuk dasar (pupuk kandang) sebanyak 5 ton/ha

2. Penyiapan Bibit / Benih

- 2.1. Bibit porang dapat berupa umbi atau pulpis/katak.
- 2.2. Umbi porang calon bibit tanaman memiliki ukuran diameter minimal 3 cm. Umbi secara visual tampak bernas, sehat, tidak cacat, dan tidak busuk
- 2.3. Bulbil atau umbi katak sebagai calon bibit memiliki ukuran diameter minimal 1,5 cm dengan bobot sekitar 3-4 gram. Bulbil tampak bernas, secara visual sehat, tidak cacat atau busuk.
- 2.4. Bibit yang dipergunakan bersertifikat atau jelas sumber asal bibitnya.

Nama Gapoktan	SOP	Nomor :	B1
		Tanggal Pengesahan :	
	BUDIDAYA PORANG	Revisi / tanggal revisi :	
		Halaman :	2 dari 4
		Paraf Koordinator SKI :	

- 2.5. Perlakuan bibit porang tanpa bahan kimia, untuk mencegah kontaminasi pathogen (jamur) sebelum ditanam pada bibit (bulpis/katak) sebagai bibit diberi perlakuan direndam air garam/air hangat.
 - 2.6. Penanaman menggunakan bulpis/katak memerlukan tahap persemaian terlebih dahulu pada media tanam pasir atau tanah remah yang halus serta terlindung dari sinar matahari secara langsung
 - 2.7. Penyiapan bibit porang untuk persemaian menggunakan polybag. Bibit porang hasil persemaian dapat di tanam dilahan dimana minimal memiliki ukuran tinggi tanaman 20 cm, dan memiliki tiga tangkai daun. Bibit tanaman dalam polybag dipilih yang tampak sehat secara visual dan dapat tegak sempurna (tidak rebah).
 - 2.8. Kebutuhan bibit porang hasil persemaian yang dibutuhkan untuk 1 Ha lahan sebanyak tanaman dengan jarak tanam 60 x 60 cm
3. Penanaman.
 - Penanaman bibit porang tidak boleh terlalu dalam ataupun terlalu dangkal dikarenakan berpotensi tidak tumbuh
 - Kedalaman saat penanaman porang adalah 5 cm untuk jenis bibit bulbil, sedangkan untuk jenis bibit umbi dapat digunakan dengan kedalaman 13 10 -15 cm
 - Apabila saat setelah penanaman tanaman porang ada yang mati atau dirusak oleh hama saat pertanaman sebelum berumur 2 minggu, maka setelahnya harus dilakukan penyulaman.
 4. Pemeliharaan
 - a. Penyiangan
 - Penyiangan dilakukan terhadap gulma yang tumbuh yang dilakukan pada saat pertumbuhan tanaman sebelum kanopi menutup
 - Penyiangan dilakukan secara manual pada saat tanaman berumur 30, 60, dan 90 hari setelah tanam.
 - Proses penyiangan dilakukan selain untuk pengendalian gulma juga berfungsi sekaligus untuk pengemburan tanah disekitar tanaman.
 - b. Pengaturan pengairan
 - Untuk menghasilkan umbi yang optimum maka diperlukan tanah yang memiliki kelembaban yang cukup terutama pada awal pertanaman sehingga pengairan harus diatur keluar masuk sesuai kebutuhan perakaran tanaman.
 - Tanaman porang masih dapat mentolerir cekaman kekurangan air selama 30-60 hari, namun jika lebih dapat menurunkan hasil produksi umbi
 - Konservasi kelembaban dapat dilakukan dengan cara pemberian mulsa, mendorong perkecambahan bibit umbi, menekan pertumbuhan gulma, pembentukan kanopi lebih besar, tinggi tanaman dan hasil umbi yang lebih tinggi.

Nama Gapoktan	SOP	Nomor :	B1
		Tanggal Pengesahan :	
	BUDIDAYA PORANG	Revisi / tanggal revisi :	
		Halaman :	3 dari 4
		Paraf Koordinator SKI :	

c. Pengendalian OPT

- Apabila ditemukan hama penyakit maka dilakukan pengendalian dengan biopestisida (agen hayati) atau secara mekanis
- Secara umum serangan hama dan penyakit pada tanaman porang tersebut sejauh ini bukan merupakan kendala dalam produksi tanaman porang dikarenakan tanaman porang baru dibudidayakan saat ini.
- Pengamatan terhadap OPT dilakukan secara periodik setiap minggu dan dicatat dalam buku kerja petani

d. Pemupukan

- Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pupuk dasar, pupuk pertama diberikan 45 hari setelah tanam kemudian dilakukan pemupukan kedua bersamaan saat dilakukan penyiangan (pengendalian gulma)
- Pupuk dasar diberikan berupa pupuk kandang yang matang sebanyak 5 ton/ha
- Kemudian dilanjutkan pemupukan pertama dengan dosis N:P₂O₅:K₂O sebesar 40:40:80 kg/ha atau 40:60:45 kg/ha dan dilanjutkan dengan pemupukan kedua dengan dosis 40:50:50 kg/ha saat penyiangan dilakukan.
- Dilakukan pencatatan pelaksanaan pemupukan yang dilakukan dalam buku kerja petani.

e. Pemanenan

- Tanda tanaman porang siap dipanen adalah daunnya telah mengering dan jatuh ke tanah. Panen umbi porang sebaiknya dilakukan pada musim kemarau sekitar bulan Mei-Juni.
- Panen umbi porang sebaiknya dilakukan pada tahun ke 2 agar umbi porang yang dihasilkan dapat berukuran berkisar 0,5-3 kg per tanaman
- Panen harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari luka pada umbi. Panen dilakukan dengan cara pengambilan umbi dengan cara menggali tanah disekitar umbi tanaman baru diambil umbinya
- Umbi yang dipanen dibersihkan dari kotoran tanah dan dilakukan penyortiran langsung berdasarkan ukuran berat umbi dengan standar kualitas umbi yang ditetapkan sbb :
Grade A kelas mutu I dengan ukuran umbi ≥ 3 kg per umbi porang
Grade B kelas mutu II dengan ukuran umbi $\geq 2 - < 3$ kg per umbi porang
Grade C kelas mutu III dengan ukuran umbi $1 - < 2$ kg per umbi porang
- Hasil panen setelah kering dan bersih dari tanah di simpan dalam karung waring jaring dan karung di beri label dengan berisi identitas karung antara lain : Nama petani, total berat/karung, grade produk A/B, dan tanggal panen.

f. Penanganan Pascapanen

- Penyimpanan umbi porang harus pada ruangan yang memiliki sirkulasi udara baik
- Kadar air porang relatif tinggi, berkisar 70-80%, oleh karena itu apabila umbi disimpan pada tempat dengan aerasi yang kurang baik maka akan cepat busuk dan kadar glukomannan dirusak oleh enzim pembusukan.

Nama Gapoktan	SOP	Nomor :	B1
		Tanggal Pengesahan :	
	BUDIDAYA PORANG	Revisi / tanggal revisi :	
		Halaman :	4 dari 4
		Paraf Koordinator SKI :	

- Umbi porang tidak disimpan dalam bentuk segar, melainkan dalam bentuk produk kering (keripik atau tepung, karena apabila disimpan dalam bentuk umbi harus pada tempat dengan aerasi yang baik agar umbi tidak cepat busuk dan kadar glukomannan tidak dirusak oleh enzim pembusukan.
- Porang yang disimpan dalam bentuk chip sebaiknya sebelum dilakukan pengirisan umbi porang segar di cuci dan disikat umbi porang terlebih dahulu agar bebas dari kotoran
- Setelah penyikatan umbi porang baru dilakukan pengirisan/perajangan serpih porang dengan ketebalan maksimum 3 mm
- Serpih porang hasil perajangan kemudian dapat dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari dengan menempatkan serpih porang di atas para para yang dibuat dengan menggunakan jaring net yang bersih atau menggunakan alat mesin pengering (Oven).
- Pengeringan serpih umbi porang di lakukan selama 3-4 hari apabila kondisi cuaca sangat panas, sedangkan pada kondisi hujan pengeringan menggunakan cahaya matahari dapat dilakukan 7-15 hari
- Sedangkan pengeringan dengan alat menggunakan oven dengan suhu....^oC selama.....jam

g. Dokumen Terkait.

- : 1. Peta Lahan
2. Buku kerja petani
3. SOP Budidaya porang
4. SSOP Serpih porang
5. Form Penanganan Pasca Panen
6. Surat Keterangan Registrasi kebun/lahan usaha

